

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Untuk memastikan kelancaran pelaksanaan penelitian, tentunya perlu didukung oleh berbagai literatur serta pemahaman yang mendalam mengenai aspek-aspek yang berhubungan dengan penelitian ini.

2.1.1 Upaya Orang Tua

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), upaya diartikan sebagai aktivitas yang membutuhkan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya juga merupakan usaha yang dilakukan untuk menemukan solusi atau jalan keluar dari suatu masalah atau situasi yang sedang terjadi. Sementara itu, orang tua adalah orang dewasa didalam sebuah keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, baik secara biologis, orang tua tiri, atau angkat. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan dan bertanggungjawab atas pengasuhan, perlindungan, pembinaan, dan pengawasan kepada anak-anak mereka.

Menurut Lestari (2012: 153) dalam Muhammad (2023: 8) “upaya orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua yang berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak”. Hadi (2016: 102) dalam Muhammad (2023: 8), menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”.

Upaya orang tua merujuk pada langkah-langkah yang mereka ambil dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam membesarkan anak. Baik sebagai ayah maupun ibu, orang tua akan melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memenuhi kebutuhan anak, memberikan kasih sayang, memberikan dukungan dan bimbingan, merawat, serta memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mereka.

Menurut Gunawan (2021) dalam Trianisa (2023: 11-12) menyebutkan dalam lingkungan keluarga, upaya orang tua sangat penting bagi perkembangan anak, terutama saat anak memasuki usia sekolah. Keluarga

memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter anak. Dalam upaya mendidik anak, orang tua berusaha memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang optimal untuk menyerap pengetahuan. Upaya ini tidak selalu harus bersifat fisik atau memerlukan tenaga besar, pemberian motivasi dan dukungan emosional dari orang tua juga merupakan bentuk upaya yang sangat berarti bagi anak.

Menurut Istiadaningsih et al. (2021: 26), tugas dan tanggung jawab orang tua meliputi peran mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengenalkan anak-anak mereka pada lingkungan luar agar perkembangannya dapat berlangsung secara optimal. Hal ini karena apa yang dipelajari anak pada tahap awal kehidupannya akan berpengaruh pada masa depannya.

Menjadi orang tua membawa tanggung jawab yang besar terutama dalam membantu meningkatkan proses belajar anak. Dalam meningkatkan minat belajar anak, peran orang tua jauh lebih dominan daripada peran seorang guru, karena anak banyak menghabiskan waktunya untuk berkumpul bersama keluarganya di rumah. Dukungan yang diberikan oleh orang tua di rumah juga dapat sangat berpengaruh pada proses belajar anak, mengingat anak cenderung lebih tertarik pada bermain daripada belajar dan seringkali mereka menganggap belajar sebagai sesuatu hal yang membosankan. Oleh karena itu, upaya orang tua dalam memberikan bimbingan, menyediakan fasilitas, dan menunjukkan perilaku positif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang mendukung perkembangan kecerdasan anak (Laila, 2020: 10-11).

Selain itu, upaya orang tua dalam meningkatkan minat baca pada anak perlu dibiasakan sejak dini. Kegiatan membaca akan lebih berhasil jika anak merasakan dorongan dan keinginan dari dalam dirinya. Oleh karena itu, sebagai orang tua, memberikan dukungan dan motivasi kepada anak juga sangat penting. Menurut Adzim (2004: 52-67) dalam Elendiana (2020: 58), orang tua dapat mengambil beberapa langkah untuk meningkatkan minat baca anak, seperti memberikan contoh dengan membaca sendiri, memilih bahan

bacaan yang sesuai dengan minat anak, dan menciptakan waktu khusus untuk membaca bersama anak.

Keluarga, sebagai lingkungan pertama di mana anak berinteraksi, memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan minat baca anak. Peran orang tua dalam hal ini sangat signifikan, karena mereka memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan anak-anak mereka. Keterlibatan orang tua memiliki dampak positif yang besar karena hubungan yang erat dengan anak-anak mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kebiasaan membaca orang tua dapat menjadi contoh bagi anak-anak mereka (Anggraeni, 2017: 6).

Dalam hal ini terdapat beberapa upaya yang bisa diterapkan oleh orang tua guna meningkatkan serta menumbuhkan minat baca pada anak (Yolanda, C, 2020: 109) adalah sebagai berikut:

a) Memperkenalkan buku cerita bergambar

Memperkenalkan buku cerita bergambar kepada anak adalah langkah yang sangat baik. Orang tua dapat melakukan ini dengan memberikan contoh atau membacakan buku kepada mereka. Gambar-gambar dalam buku tidak hanya membuatnya lebih menarik bagi anak-anak, tetapi juga merangsang minat mereka untuk membaca cerita. Membacakan buku sebelum tidur tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga mempererat ikatan emosional antara orang tua dan anak.

b) Memberikan pertanyaan kepada anak

Setelah anak selesai membaca buku, disarankan bagi orang tua untuk menanyakan tentang isi buku tersebut. Tindakan ini tidak hanya membantu anak mengingat kembali apa yang telah dibaca, tetapi juga melatih kemampuan daya ingatnya. Selain itu, kebiasaan membaca akan berkembang secara alami melalui praktik ini, sehingga anak akan memiliki minat baca yang tinggi.

c) Biasakan memberikan pelukan kepada anak

Memberikan pelukan kepada anak merupakan kebiasaan yang menciptakan rasa kenyamanan dan ketenangan bagi mereka. Hal ini membantu anak lebih terhubung dan percaya dengan orang tua mereka.

Memberikan pelukan saat membacakan buku juga bisa dilakukan untuk memastikan informasi dalam buku diserap dengan baik oleh anak.

- d) Biasakan tidak terlalu cepat membacakan buku kepada anak

Hindari memberikan penjelasan atau membacakan buku dengan terlalu cepat, karena anak perlu waktu untuk memahami setiap kalimat yang mereka dengar. Penting untuk memastikan apakah mereka sudah memahami isi dari apa yang dibacakan dengan menanyakan mereka kembali. Hal ini akan membantu anak menjadi lebih baik dalam pemahaman dan kemampuan menjelaskan isi bacaan.

- e) *Recalling* setelah membaca bersama anak

Setelah selesai membaca buku, disarankan untuk tidak segera menutupnya. Sebaliknya, lebih baik untuk kembali melihat isi buku dan berdiskusi tentang kesan dan pesan yang terdapat dalam cerita bersama anak. Menutup buku secara langsung setelah membaca akan mengakhiri proses membaca, sehingga lebih baik untuk mengeksplorasi lebih lanjut setelahnya.

Selain itu orang tua dapat membantu anak-anak mereka dalam belajar membaca dengan berbagai cara, seperti memberikan waktu dan bimbingan untuk membaca, dan melakukan hal-hal lain yang dapat meningkatkan minat anak dalam membaca. Seperti yang dituangkan Nurzuliani, et.al (2022: 2808), menyebutkan ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh para orang tua dalam meningkatkan minat baca anak, antara lain:

- a) Meluangkan Waktu

Salah satu peran orang tua dalam meningkatkan minat membaca anak adalah dengan memberi mereka waktu untuk membaca bersama. Ini sangat penting untuk perkembangan kemampuan membaca anak dan sangat penting bagi perkembangan mereka secara keseluruhan. Orang tua harus menghabiskan minimal dua kali seminggu untuk mengajak anak mereka membaca. Selain memberikan contoh, orang tua juga dapat lebih dekat dengan anak.

- b) Membimbing dan Mengawasi

Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mengawasi anak-anak mereka dalam membaca. Mereka melakukan ini untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan anak dalam membaca dan untuk membantu mereka mengarahkan dan memberikan apa yang mereka butuhkan untuk anak-anak mereka, baik dari bahan bacaan maupun minat mereka dalam membaca.

c) Membacakan Cerita

Orang tua sangat membantu anak-anak menjadi lebih tertarik untuk membaca seperti membacakan cerita. Ini adalah kegiatan yang sama seperti membaca sebelum tidur atau mendengarkan dongeng sebelum tidur. Namun, membaca cerita juga bisa dilakukan saat orang tua dan anak bersantai, sehingga keduanya dapat membaca dan mendengarkan cerita satu sama lain.

d) Fasilitas Membaca Dirumah

Membawa guru les membantu orang tua meningkatkan minat anak dalam membaca, tetapi orang tua tidak selalu memiliki waktu untuk membimbing anak mereka membaca di rumah. Dengan mendatangkan guru les, orang tua dapat bekerja atau berkegiatan di luar dengan tenang dan anak-anak dapat belajar di rumah dengan cara yang normal.

e) Mengunjungi Toko Buku

Mengunjungi toko buku bagi anak adalah pengalaman yang menyenangkan bagi anak-anak. Wisata membaca seperti mengunjungi toko buku juga memungkinkan anak-anak untuk membeli dan menambah koleksi buku bacaan mereka dengan buku baru. Orang tua harus sesekali melakukan hal itu untuk mendukung dan mendukung minat membaca anak mereka.

Hal ini juga selaras dengan pendapat Primayana (2020) dalam Fransisca & Vitaloka (2022: 66), upaya orang tua dalam mengembangkan minat membaca anak dapat dilihat melalui berbagai bentuk keterlibatan orang tua sebagai berikut:

- a) Menyediakan fasilitas dan memberikan pelayanan, seperti menyediakan berbagai buku dengan variasi bentuk dan isi yang berbeda, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman sesuai dengan kebutuhan anak.
- b) Membangun komunikasi dan hubungan dekat dengan anak, yang dapat membantu mengembangkan kemampuan membaca anak melalui kegiatan seperti membacakan buku cerita, bermain peran, bercerita, dan bernyanyi.
- c) Menanamkan kebiasaan atau rutinitas kepada anak, di mana perilaku orang tua akan menjadi contoh bagi anak. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh dengan membiasakan kegiatan membaca. Dengan cara ini, secara tidak langsung dapat merangsang minat anak terhadap kegiatan membaca.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa orang tua memainkan peran penting dan utama dalam mengembangkan minat baca anak. Dikarenakan anak-anak lebih sering berada di rumah daripada di sekolah, orang tua juga memiliki lebih banyak waktu untuk memantau dan membantu anak-anak mereka untuk terus membaca yang sesuai dengan keinginan mereka. Tidak hanya sekedar memantau tetapi juga dengan memberikan stimulus, mendorong, dan bahkan menyediakan fasilitas yang diperlukan anak untuk meningkatkan minat mereka dalam membaca.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Burns (1996) dalam (Nurzuliani, et.al 2022: 2806), bahwa orang tua seharusnya memberikan perhatian yang positif sehingga anak-anak mendapatkan pemahaman langsung tentang tempat, objek, dan proses yang disebutkan dalam materi bacaan. Dengan perhatian yang maksimal yang diberikan oleh orang tua di rumah, diharapkan anak akan mengembangkan minat yang lebih besar dalam membaca, yang pada gilirannya dapat berdampak pada tingkat kegemaran mereka untuk membaca.

Peran orang tua, menurut Davis dalam (Nurzuliani, et.al 2022: 2806), adalah partisipasi mental yang disertai dengan tanggung jawab dan kontribusi. Jeynes dalam (Nurzuliani, et.al 2022: 2806), juga mendefinisikan peran orang tua sebagai keterlibatan orang tua dalam proses dan pengalaman pendidikan anak mereka. Definisi singkatnya menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam proses pendidikan anak.

Adapun menurut Acock dalam (Nurzuliani, et.al 2022, hlm. 2806-2807) "terdapat tiga tipe peran orang tua yang sering digunakan dalam penelitian yang dapat menjelaskan definisi atau pengertian dari peran: (1) keterlibatan, di mana orang tua terlibat secara aktif dengan anak; (2) aksesibilitas, di mana orang tua hadir bersama anak; dan (3) tanggung jawab, di mana orang tua bertanggung jawab untuk kesejahteraan dan perawatan anak. Dalam hal ini, pengertian peran orang tua dapat berarti sebagai partisipasi, kontribusi dan tanggungjawab orangtua terhadap anak usia dini mereka dalam perkembangan literasi anak.

2.1.2 Minat Baca

Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap suatu hal atau aktivitas, yang mencakup apa yang disukai dan diinginkan untuk dilakukan oleh orang tersebut. Membaca merupakan suatu kegiatan untuk memahami isi tertulis dalam buku. Melalui membaca, seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan baru serta mengambil manfaat dari pemahaman terhadap isi tulisan dan kata-kata yang terdapat dalam bacaan (Elendiana, 2020: 3-4).

Sebagai unsur pokok dalam minat baca, kemampuan membaca memiliki peran yang penting dalam mencapai keberhasilan dibidang akademik dan dianggap sebagai keterampilan dasar yang harus dipahami, dikuasai dan dimiliki oleh semua orang. Membaca dianggap sebagai sarana untuk memahami dunia luar yang merupakan dasar bagi peserta didik untuk mengembangkan proses belajar, serta merupakan keterampilan dasar yang sangat penting untuk kemajuan individu (Hidayat & Rohati, 2020 dalam Monica et al., 2022: 853).

Dalam hal ini, minat membaca mencakup keinginan, kemauan, dan dorongan yang berasal dari diri individu itu sendiri. Selain itu, minat membaca juga merupakan faktor yang mendorong kita untuk merasakan ketertarikan dan kepuasan saat melakukan kegiatan membaca, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam melalui bahasa tertulis, termasuk melalui kegiatan membaca buku.

Menurut Ikawati dalam (Nurzuliani, et al. 2022: 2806), berpendapat terkait minat adalah "gambaran sifat dan keinginan untuk memiliki kecenderungan tertentu". Minat juga dapat didefinisikan sebagai suatu momen dari kecenderungan yang terfokus pada suatu tujuan atau objek yang dianggap penting. Objek yang menarik perhatian dapat terbentuk karena adanya dorongan dan kecenderungan untuk mengetahui, memperoleh, atau menggali dan mencapai sesuatu yang menarik perhatian dapat menyebabkan minat. Istilah "minat baca" mengacu pada hasrat seseorang atau anak terhadap bacaan, yang menyebabkan keinginan dan kemampuan untuk membaca serta kegiatan nyata membaca yang diminati.

Menurut Tarigan (1982) dalam penelitian Elendiana (2020: 3-4) Minat membaca merujuk pada kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan pikiran sendiri guna memahami makna yang terkandung dalam tulisan, yang memberikan pengalaman emosional karena keterlibatan yang mendalam dalam memahami bacaan tersebut. Minat membaca didefinisikan sebagai ketertarikan yang kuat dan mendalam terhadap kegiatan membaca yang disertai dengan perasaan senang, sehingga mendorong individu untuk membaca dengan kemauan dan keinginan sendiri.

Sejalan dengan pendapat Shofaussamawati (2014: 50) dalam Herwina (2020: 113), Membaca harus menjadi kebiasaan yang ditanamkan sejak dini, karena orang yang gemar membaca memiliki potensi untuk berkembang dan memperluas pengetahuannya, yang akan mendukung keberadaannya. Membaca memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Aktivitas membaca buku adalah kegiatan kognitif yang melibatkan proses penyerapan pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi. Selain itu, membaca

memainkan peran sosial yang signifikan dalam kehidupan manusia. Membaca juga menjadi modal utama dalam kemajuan suatu bangsa, mengingat sebagian besar proses pendidikan sangat bergantung pada kemampuan dan kesadaran untuk membaca.

Oleh karena itu, minat membaca tidak tumbuh begitu saja, hal ini memerlukan pembiasaan agar seseorang dapat mengembangkan minat baca yang tinggi. Pentingnya memperkenalkan kegiatan membaca sebaiknya dimulai sejak usia dini, sehingga anak yang sudah diperkenalkan dengan kegiatan membaca dapat mengenal dunia literasi sejak dini (Triana, 2023: 21). Salah satu strategi yang efektif untuk merangsang potensi anak dalam kegiatan membaca adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang cocok, diantaranya adalah buku cerita bergambar yang sesuai untuk anak usia 6-10 tahun. Orang tua dapat memanfaatkan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran yang menarik untuk membantu anak mereka dalam mengembangkan keterampilan membaca.

Menurut Zonna (2014) dalam Zati (2018: 20), buku cerita bergambar merupakan suatu media yang menyampaikan pesan melalui tulisan dan gambar yang dikemas dalam bentuk buku. Anak-anak sangat menyukai buku cerita bergambar karena mengandung banyak ilustrasi, warna, dan cerita sederhana yang mudah dipahami, yang disajikan dalam tampilan yang menarik sehingga membangkitkan minat mereka untuk membacanya.

Burs dan Lowe dalam (Nurzuliani, et.al 2022: 2806) juga menyatakan “mengenai indikator minat membaca pada anak, yaitu: 1) kebutuhan anak terhadap buku bacaan, 2) tindakan untuk mencari bacaan; 3) rasa senang terhadap kegiatan membaca; 4) ketertarikan terhadap bacaan; 5) keinginan untuk selalu membaca; dan tindak lanjut atau menindaklanjuti atas apa yang telah dibaca.”

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2019) dalam (Ama, 2021: 222) mengenai keterlibatan orang tua dalam meningkatkan minat membaca anak menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan minat membaca anak. Hal ini menunjukkan bahwa jika

orang tua terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca bersama anak, maka kemungkinan minat membaca anak akan meningkat secara signifikan. Dengan kata lain, keterlibatan orang tua secara positif dalam proses membaca anak berpotensi untuk meningkatkan minat membaca anak.

Upaya untuk menumbuhkan minat membaca yang baik sebaiknya dimulai sejak dini, yakni saat anak mulai mengenal huruf atau ketika mereka mulai menggunakan bahasa lisan untuk memahami ucapan orang lain maupun dalam berbicara sendiri. Kegiatan seperti membacakan cerita kepada anak sebelum tidur atau pada waktu-waktu tertentu juga dapat membantu mengembangkan minat membaca. Penting untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada anak agar tetap bersemangat dalam kegiatan membaca (Ikawati, 2013: 2).

Dengan demikian, minat membaca tidak muncul secara alami pada seorang anak, melainkan perlu dibentuk. Upaya ini seharusnya dilakukan oleh para pendidik, dan juga melibatkan lingkungan keluarga sebagai lingkungan paling dekat. Latihan, pembinaan, dan peningkatan minat baca menjadi sangat penting dalam proses ini. Minat memiliki peran krusial dalam menentukan tindakan yang akan diambil oleh seseorang. Walaupun terdapat motivasi yang kuat, namun tanpa adanya minat, seseorang mungkin tidak akan terlibat dalam kegiatan yang dipicu oleh motivasi tersebut. Begitu juga dengan minat membaca, yang memiliki peran yang sangat penting, karena tanpa adanya minat, seseorang akan mengalami kesulitan ketika melakukan kegiatan membaca (Fitriana, 2012: 16).

Adapun menurut Ramdani dalam (Nurzuliani, et.al 2022: 2811) Minat baca tidak hadir dengan sendirinya, akan tetapi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca salah satunya ialah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang punya kebiasaan dan kegemaran membaca akan memberikan pengaruh yang besar terhadap minat baca anak. Misalnya dengan membelikan anak sebuah buku bacaan, mendongengkan sebuah cerita sebelum tidur, mengajak anak pergi ke toko buku, mengajarkan membaca kepada anak. Hal itu dapat merangsang, menarik perhatian, memupuk minat anak terhadap bacaan.

2.1.3 Kurangnya Minat Baca Anak

Menurut Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan H.R Agung Laksono, minat membaca masyarakat Indonesia saat ini sangat rendah, hanya mencapai 0,01%. Dengan demikian, dari 10.000 orang Indonesia, hanya satu orang yang menunjukkan minat dalam membaca. Minat membaca pada anak-anak Indonesia juga jauh tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Jepang yang mencapai 45%, dan Singapura yang mencapai 55%. Kondisi perpustakaan sekolah yang sepi dari pengunjung menunjukkan bahwa minat membaca anak-anak saat ini kurang berkembang. Selain itu, pemanfaatan perpustakaan yang kurang optimal juga menjadi faktor yang anak-anak cenderung malas membaca.

Hal ini dapat dilihat dari berbagai bukti dan riset yang telah dilakukan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006 dalam (Siswati, 24:2010), minat membaca masyarakat Indonesia tergolong rendah, karena masyarakat belum menjadikan membaca sebagai sumber utama informasi. Sebagian besar masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,9%) dan mendengarkan radio (40,3%), sementara aktivitas membaca hanya mencapai 23,5%. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia cenderung lebih mengutamakan menonton televisi dan mendengarkan radio daripada membaca untuk memperoleh informasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat baca dan menambah wawasan serta pengetahuan, diperlukan upaya bersama dari berbagai lembaga di masyarakat dan pemerintah, salah satunya melalui program literasi.

Penyebab utama kurangnya minat baca pada anak dapat berasal dari penggunaan *gadget* yang berlebihan serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga terhadap kegiatan membaca. Kurangnya dukungan yang diberikan oleh orang tua, guru, atau teman sebaya dapat menyebabkan anak kehilangan minat dalam membaca, dan kondisi ini dapat memberikan berdampak negatif pada perkembangan anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam menanamkan kebiasaan membaca menjadi penting untuk meningkatkan minat baca anak (Zati, 2018: 19).

Fenomena yang sama juga terjadi pada anak-anak usia 6-10 tahun, dimana mereka sudah terbiasa menggunakan *gadget*. Akibatnya, mereka cenderung lebih tertarik untuk menghabiskan waktu dengan bermain *gadget* daripada melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat seperti membaca buku, menulis, dan menggambar (Zati, 2018: 19). Untuk mengatasi masalah kurangnya minat baca di masyarakat Indonesia, diperlukan upaya pengembangan minat baca pada anak sebagai langkah awal dan cara efektif untuk menciptakan masyarakat yang terdidik (Sari & Walid, 2022: 1336).

Dalam konteks membaca, penting untuk memperhatikan kemampuan seseorang dalam memahami makna dari teks yang dibaca. Aktivitas membaca tidak hanya memberikan pengetahuan, informasi, dan pengalaman baru, tetapi juga membantu dalam mengembangkan pikiran individu, membuatnya lebih cerdas, dan siap menghadapi tantangan hidup di masa depan. Dengan membaca, seseorang dapat melangkah lebih maju daripada yang lain, dan juga kesuksesan seringkali terkait dengan kegiatan membaca (Mursalim et al., 2020: 104).

2.1.4 Budaya Literasi

Berdasarkan etimologi, literasi berasal dari bahasa latin "*literatus*" yang berarti orang yang belajar. Literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis, hal ini merujuk pada keterampilan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi yang diperoleh melalui aktivitas membaca dan menulis (Iman, 2022: 24). Secara lebih luas, budaya literasi melibatkan bagaimana masyarakat memperoleh informasi dari berbagai sumber dan kemampuan mereka dalam menggunakan informasi tersebut. Kehadiran budaya literasi ini juga sangat diperoleh oleh kebiasaan membaca.

Kemampuan membaca dan menulis memiliki peran yang sangat penting, karena dengan kemampuan menulis, seseorang secara tidak langsung memiliki kemampuan membaca. Dan tanpa kedua kemampuan tersebut, seseorang akan mengalami kesulitan (Jalaludin, 2021: 2). Kemampuan literasi ini mencakup kemampuan membaca dan menulis, yang kelak akan menjadi bekal penting pada anak-anak untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut

Hasanah & Deiniatur (2019: 12) dalam Aulinda (2020: 89), literasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar membaca dan menulis, dan berhitung saja. Tetapi literasi dalam pengertian modern mencakup kemampuan berbahasa, berhitung, memahami gambar, mengoperasikan komputer dan upaya memperoleh pengetahuan secara luas (Aulinda, 2020: 89).

Dalam PISA, literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis sesuai dengan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini melibatkan keterampilan dalam memahami, menggunakan, dan merefleksikan isi bacaan sesuai dengan tujuan membacanya, yang mencakup peningkatan pengetahuan dan potensi diri, serta keterlibatan dalam kehidupan masyarakat (Jalaludin, 2021: 4).

Literasi secara tidak langsung juga dapat memotivasi masyarakat terutama anak-anak untuk tertarik pada kegiatan membaca. Melalui literasi, mereka dapat tertarik untuk terlibat dalam kegiatan seperti lomba pidato, *storytelling*, dan sebagainya. Selain itu, literasi juga memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya anak-anak, misalnya dapat menambah wawasan dan mempermudah pemahaman terhadap materi yang mereka pelajari (Rohim & Rahmawati, 2020: 234).

Budaya literasi di kalangan masyarakat, terutama anak-anak masih belum berkembang dengan baik. Banyak anak yang jarang atau bahkan tidak membaca sama sekali dalam satu bulan atau bahkan dalam satu tahun. Rendahnya budaya literasi ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari faktor internal individu maupun dari faktor eksternal individu. Faktor internal individu meliputi kurangnya waktu luang, lebih memilih *gadget* daripada buku, kurangnya minat pada membaca, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya literasi. Sedangkan faktor eksternal individu melibatkan hal-hal seperti harga buku yang relatif mahal, kurangnya dukungan dari orang tua, dan lain sebagainya (Mulasih & Hudhana, 2020: 19-20).

Pembentukan budaya literasi dibutuhkan kebiasaan dan kesadaran di lingkungan masyarakat. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak-anaknya untuk gemar membaca, terutama sejak dini. Proses pembentukan

karakter seorang anak dimulai sejak masa bayi, di mana pada masa itu bayi dapat dibentuk dan dipengaruhi sesuai keinginan orang tua dan lingkungan sekitar. Apabila seorang anak dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan yang gemar membaca, maka ia cenderung akan tumbuh menjadi generasi yang memahami pentingnya literasi. Oleh karena itu, penerapan kegiatan literasi di lingkungan keluarga dan sekitar sangat penting, terutama pada anak usia dini (Mulasih & Hudhana, 2020: 20).

Menurut McGee dan Purcell-Gates dalam Aulinda (2020: 89), perkembangan literasi terbagi menjadi dua periode waktu yang jelas, yakni dimulai dari lahir sampai usia lima tahun, dan dari usia lima tahun hingga mencapai tingkat kemandirian dalam membaca. Menanamkan budaya literasi memang merupakan proses yang tidak mudah dan membutuhkan proses yang cukup lama. Namun, budaya ini dapat dimulai dan dibangun dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara keseluruhan.

2.1.5 Perkembangan Anak Usia 6-10 Tahun

Anak adalah individu yang masih dianggap masih kecil yang belum mencapai kedewasaan dan belum memiliki kemandirian, serta masih bergantung pada orang dewasa. Pandangan ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Hurlock (1980: 108), yang menyatakan bahwa masa anak-anak dimulai setelah fase bayi yang penuh ketergantungan, yaitu sekitar dua tahun setelah kelahiran hingga mencapai tahap kematangan seksual, yang biasanya terjadi pada usia tiga belas tahun bagi perempuan dan empat belas tahun bagi laki-laki. Setelah mencapai tahap ini, individu tersebut kemudian disebut sebagai remaja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maghfira (2016) dalam Triana (2023: 32) anak dianggap sebagai individu yang memerlukan perawatan, perhatian, kasih sayang dan lingkungan yang mendukung untuk perkembangannya. Selain itu, anak juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari struktur keluarga, di mana keluarga berperan penting dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar perilaku yang esensial bagi perkembangan yang cukup baik bagi kehidupan bersama.

Adapun, pengertian anak dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, anak adalah individu yang belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak tersebut sebagai individu yang masih berada dalam tahap kecil, baik laki-laki maupun perempuan, dan belum menunjukkan ciri-ciri fisik dewasa, sebagaimana didefinisikan berdasarkan perspektif undang-undang bahwa batasan usia anak adalah yang belum mencapai 18 (delapan belas) tahun.

Selain itu, secara yuridis Indonesia telah memiliki seperangkat peraturan perundangan-undangan untuk menjamin hak-hak anak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 28 B ayat (2) dikatakan bahwa: “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.
- 2) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 pengganti Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dikatakan bahwa:

Pasal 6:

Setiap anak memiliki hak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, di bawah bimbingan orang tua.

Pasal 9:

- 1) Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadiannya, dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
- 2) Setiap anak berhak dilindungi dari tindakan kejahatan seksual dan kekerasan di lingkungan pendidikan. Termasuk dari tindakan yang dilakukan oleh para pendidik, tenaga kependidikan, dan sesama peserta didik, serta pihak lainnya.

Pada rentang usia 6-10 tahun, anak-anak telah memasuki fase kognitif yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitas dalam belajar tersebut selalu melibatkan kemampuan mengingat dan berpikir. Husdarta dan Nurlan (2010:

169) berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses menerus, namun hasilnya tidak merupakan sambungan (kelanjutan) dari hasil-hasil yang telah dicapai sebelumnya. Hasil-hasil tersebut berbeda secara kualitatif antara yang satu dengan yang lain. Anak akan melewati tahapan-tahapan perkembangan kognitif atau periode perkembangan. Setiap periode perkembangan, anak berusaha mencari keseimbangan antara struktur kognitifnya dengan pengalaman-pengalaman baru.

Selain itu, pada usia 7-12 tahun, anak-anak memasuki fase operasi konkret di mana kemampuan mereka untuk berpikir secara logis telah berkembang. Pada fase ini, anak-anak dapat berpikir secara logis dengan syarat bahwa objek yang menjadi fokus berpikir logis tersebut hadir secara konkret. Sejalan dengan Desmita (2015: 156), Usia 7-12 tahun merupakan usia ketika anak sudah memasuki masa sekolah. Sebagaimana menurut teori kognitif piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkret.

2.1.6 Taman Bacaan KALISTA

Taman Bacaan Masyarakat (TBM), yang merupakan salah satu program dari pemerintah, didasarkan pada Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 26 ayat 4. Pasal tersebut menyatakan bahwa satuan pendidikan non-formal mencakup lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis. TBM merupakan salah satu bentuk pusat kegiatan belajar masyarakat yang bertujuan untuk menjadi alternatif dalam mempermudah akses terhadap bahan bacaan di masyarakat.

Taman Bacaan Masyarakat adalah sebuah lembaga yang didirikan oleh perorangan atau pemerintah dengan tujuan menyediakan bahan belajar bagi masyarakat, berupa koleksi bahan bacaan dan fasilitas untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat. Hal ini bertujuan untuk membantu masyarakat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan mereka, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang cerdas dan mandiri (Kalida, 2015) dalam Sopiatus & Nurjamjam (2021: 22).

Adanya TBM sebagai pusat pembelajaran bagi masyarakat juga memiliki peran yang strategis dalam mengembangkan potensi masyarakat. Hal diatas sesuai dengan tujuan didirikannya TBM menurut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013) dalam bukunya yang berjudul “Buku Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Baca Masyarakat Rintisan”, terdapat 5 (lima) tujuan didirikannya Taman Bacaan Masyarakat (TBM), yaitu:

1. Meningkatkan tingkat literasi dan keterampilan membaca masyarakat.
2. Mendorong minat dan kegemaran membaca.
3. Memperkuat budaya membaca dan pembelajaran di masyarakat.
4. Mendukung terciptanya masyarakat yang senantiasa belajar sepanjang hayat.
5. Membantu mewujudkan masyarakat yang mandiri dan berkualitas, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, budaya maju, dan dapat dijangkau untuk memperoleh bahan bacaan yang diperlukan.

Dalam penelitian ini, merujuk pada salah satu tempat taman baca yang berada di wilayah Kota Tasikmalaya, khususnya daerah Perum Kotabaru Kencana Cibeureum, yaitu Taman Baca KALISTA. KALISTA sendiri merupakan singkatan dari Kampung Literasi dan Sadar Tertib Arsip, taman baca ini dibangun oleh Dinas Kearsipan pada tahun 2020 dan dikelola oleh Ibu Noneng, yang merupakan pegawai dinas yang merintis dan membuka taman baca di kampung tersebut. Namun dikelola juga oleh masyarakat, dan diketuai oleh Bapak Suryaman yang sampai saat ini masih berjalan dengan baik. Adapun untuk buku-buku yang berada di taman baca ini sangat beragam dan diberikan oleh dinas perpustakaan, namun ada juga sebagian buku yang diberikan dari donatur yang tentunya buku-buku tersebut masih layak dipakai.

KALISTA juga merupakan sebuah nama kampung yang didalamnya terdapat Taman Baca. Adanya taman baca tersebut bertujuan untuk dapat menumbuhkan minat baca masyarakat terutama pada anak-anak di kampung tersebut. Taman Baca KALISTA ini terbuka untuk umum, sehingga

masyarakat sekitar atau beberapa santri disalah satu pesantren disana juga sering datang hanya untuk sekedar membaca atau meminjam buku.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan awal dari perkembangan adanya perpustakaan umum yang berkembang di beberapa daerah di Indonesia. Perpustakaan umum telah ada sejak lama dan masih berdiri sampai sekarang. Kehadiran Taman Bacaan Masyarakat muncul ketika pemerintah memulai upaya untuk mengembangkan perpustakaan umum sebagai bagian dari program pemberantasan buta huruf (PBH). Meskipun secara fisik TBM belum memiliki status sebagai perpustakaan, namun fungsinya hampir sama, yaitu untuk sebagai sumber pengetahuan yang dapat diakses oleh semua orang (Aulia, 2018: 148).

Taman Bacaan Masyarakat berfungsi sebagai upaya mendukung program pendidikan keaksaraan, sehingga masyarakat tidak kehilangan kemampuan membaca karena kurangnya sarana yang mendukung. TBM menjadi tempat yang penting untuk kegiatan membaca, mengingat pentingnya membaca sebagai dasar utama dalam memperoleh kemampuan belajar di berbagai bidang. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat memperluas pengetahuannya dan mengeksplorasi hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui (Subini, 2015) dalam Proyogo & Syahputra (2022: 108).

Adapun menurut (Bahri, 2013) dalam Agustiani & Wicaksono (2021: 50), Taman Bacaan Masyarakat diperuntukkan untuk melayani seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa, dengan tujuan utama untuk mempercepat proses pembelajaran di kalangan masyarakat. Keberadaan TBM diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan potensi, minat, dan bakat mereka melalui akses yang lebih luas terhadap bahan bacaan dan aktivitas pembelajaran.

Taman Bacaan Masyarakat juga berfungsi sebagai sumber pembelajaran yang mengandung makna yang luas dalam konteks kegiatan belajar. Selain menyediakan berbagai materi bacaan, TBM juga berperan dalam membantu menumbuhkan minat dan kegemaran membaca di kalangan masyarakat. Dengan demikian, TBM diharapkan dapat berkontribusi dalam membentuk

masyarakat yang terlibat dalam proses belajar sepanjang hayat, sehingga pengetahuan, wawasan dan keterampilan mereka terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman (Sitepu, 2012: 44).

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis menemukan penelitian yang serupa, diantaranya:

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Tasya Trianisa pada tahun 2023 dengan judul “Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia 6-12 Tahun”.**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan strategi yang diimplementasikan oleh orang tua dalam meningkatkan minat membaca anak usia 6-12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengambil berbagai langkah, seperti memberikan teladan dengan membaca secara teratur, mengunjungi toko buku, dan memanfaatkan fasilitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Selain itu, mereka juga memberikan dukungan kepada anak saat menghadapi kesulitan dalam memahami bacaan, mendukung kegiatan membaca, dan menyediakan bahan bacaan yang sesuai.

- b) Penelitian yang dilakukan oleh Magdalena Elendiana dengan judul “Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar”. Diterbitkan di Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume IV, Nomor 1.**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan opsi strategi baru dalam meningkatkan minat membaca pada siswa sekolah dasar. Upaya peningkatan minat baca di tingkat ini dianggap sebagai tanggung jawab bersama, yang melibatkan peran aktif dari siswa, guru, dan orang tua. Dalam usaha meningkatkan minat baca siswa, penting untuk memberikan dukungan agar minat baca dapat tumbuh secara alami dari diri siswa sendiri. Selain itu, mengenalkan bahan bacaan yang menarik juga dapat membantu membiasakan siswa dengan aktivitas membaca, sehingga kebiasaan ini dapat membantu mengembangkan minat baca yang tinggi selama masa pendidikan dasar.

- c) Penelitian yang dilakukan oleh Aysah Futri dan Luluil Maknun dengan judul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia Sekolah Dasar” diterbitkan di Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD, Volume 3, Nomor 1.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan perhatian orang tua dalam meningkatkan minat baca anak, serta mengidentifikasi potensi hambatan yang mungkin dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan minat baca anak. Beberapa peran tersebut mencakup: a) menjadi contoh dan menyediakan fasilitas membaca; b) berperan sebagai pendidik dan motivator; c) menerapkan pola asuh dan menanamkan nilai-nilai positif; dan d) berperan sebagai mentor atau penasehat. Peran-peran ini dianggap sebagai faktor penting yang mendukung peningkatan minat membaca anak. Rumah diidentifikasi sebagai lingkungan yang ideal untuk mengembangkan minat membaca anak, dan keterlibatan aktif orang tua, khususnya bagi anak-anak usia SD/MI, dianggap sebagai faktor penting dalam mendukung hal tersebut.

- d) Penelitian yang dilakukan oleh Afina Nafotira dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Minat Baca Pada Anak Usia Sekolah Dasar Kelas 1 (Satu) Di Surabaya”.**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran orang tua dalam mengembangkan minat baca serta mengeksplorasi hambatan-hambatan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Surabaya sudah cukup baik dalam menjalankan peran mereka dalam mengembangkan minat baca anak-anak mereka. Sebanyak 97% dari mereka diketahui memberikan perhatian yang signifikan dalam mendampingi anak-anak mereka dalam kegiatan membaca. Namun, hambatan utama dalam mengembangkan minat baca anak tampaknya berasal dari lingkungan di luar keluarga.

- e) Penelitian yang dilakukan oleh Haerotun Nufus, dkk dengan judul “Peran Taman Bacaan Masyarakat Paguyuban Pemuda Literasi**

**Global (TBM PPLG) Terhadap Minat Baca Anak Usia Sekolah Dasar”
diterbitkan di Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Volume 11, Nomor 5.**

Penelitian ini membahas Peran Taman Bacaan Masyarakat Paguyuban Pemuda Literasi Global (TBM PPLG) terhadap Minat Baca Anak Usia Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2021-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) TBM PPLG memiliki peran yang signifikan dalam merangsang minat baca anak usia sekolah dasar; 2) beragam jenis bahan bacaan, fasilitas yang memadai, serta program-program menarik di TBM PPLG telah berhasil meningkatkan minat baca, terutama di kalangan anak-anak usia sekolah dasar, dengan dukungan dari peran orang tua yang membiasakan membaca di rumah.

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Uma Sekaran (1992) dalam Triandis (2023: 39) menjelaskan bahwa kerangka berpikir adalah suatu model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang dianggap sebagai masalah utama. Kerangka berpikir yang baik dapat memberikan penjelasan teoritis mengenai hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti.

Dalam kerangka konseptual ini, akan dijelaskan teori serta hubungan antara berbagai variabel yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada upaya orang tua dalam meningkatkan minat baca anak pada usia 6-10 tahun di Taman Baca KALISTA Perum Kotabaru Kencana Tasikmalaya, dengan melibatkan orang tua dan pengelola Taman Baca KALISTA sebagai subjek penelitian. Peneliti menemukan beberapa masalah yang melibatkan kurangnya minat baca anak dan masih terdapat anak yang menghabiskan waktunya dengan bermain *gadget* yang menjadi salah satu permasalahan yang diungkapkan dalam penelitian ini.

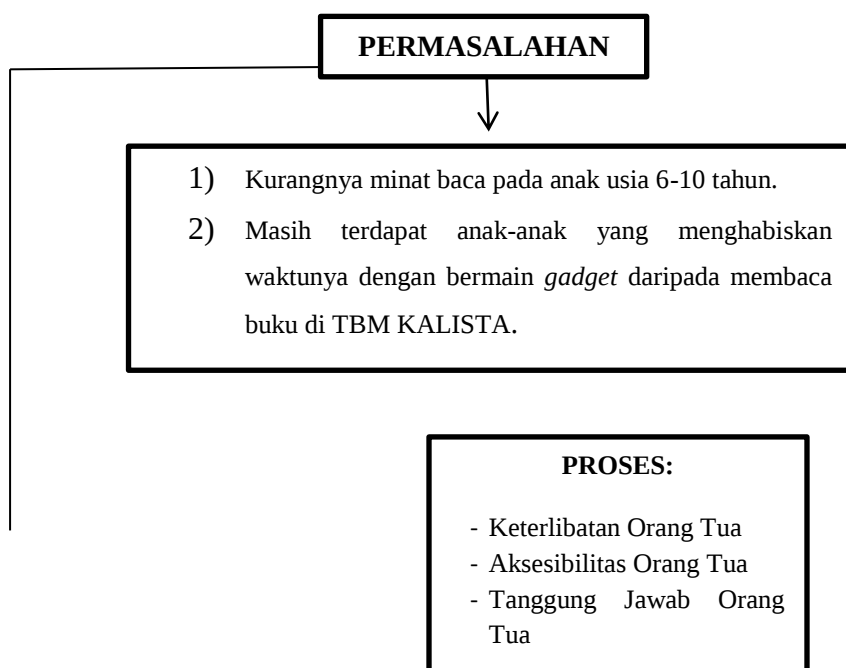
Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan minat baca pada anak usia 6-10 di Taman Baca KALISTA Perum Kotabaru Kencana Tasikmalaya. Peneliti menyadari bahwa untuk meningkatkan minat baca pada zaman sekarang ini memang lumayan cukup sulit, dikarenakan banyak orang tua saat ini cenderung mengizinkan anak-anak mereka

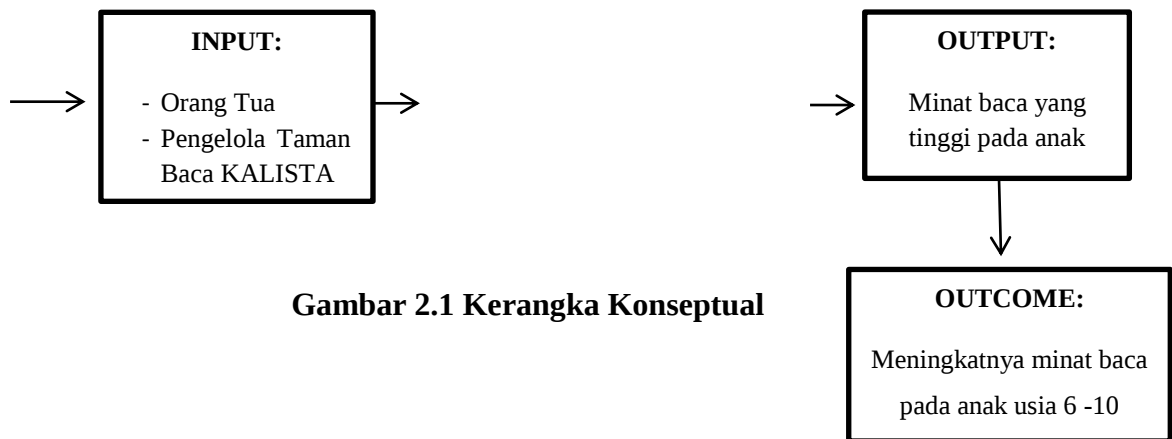
untuk menggunakan *gadget*, meskipun mereka mengetahui bahwa penggunaan *gadget* memiliki dampak negatif maupun positifnya.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat baca diperlukan adanya campur tangan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, keluarga, dan pendidik. Selain itu, penting juga untuk menanamkan kebiasaan membaca sejak dini kepada anak, seperti membacakan cerita dongeng sebelum tidur atau memberikan buku cerita bergambar kepada anak. Dengan demikian, diharapkan upaya orang tua ini dapat meningkatkan minat baca pada anak usia 6-10 tahun.

Dalam penelitian ini, unsur-unsur yang menjadi masukan (*Input*) adalah orang tua dan pengelola Taman Baca KALISTA, yang secara aktif terlibat dalam membantu meningkatkan minat baca anak. (*Proses*) penelitian mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Acock dalam (Nurzuliani, et.al 2022: 2806-2807), yang mencakup strategi seperti 1) (keterlibatan), dimana orang tua terlibat aktif dengan anak; 2) (aksesibilitas), dimana orang tua hadir bersama anak; 3) (tanggung jawab), dimana orang tua bertanggung jawab untuk kesejahteraan dan perawatan anak. Tujuan penelitian ini diharapkan adanya ketertarikan anak terhadap kegiatan membaca, dimana hubungan antara *input* dan *proses* akan menghasilkan *output* berupa minat baca yang tinggi pada anak-anak, sehingga anak-anak tersebut tertarik pada buku bacaan. Sementara itu, *outcome* dari penelitian ini adalah meningkatnya minat baca pada anak usia 6-10 tahun.

Adapun kerangka berpikir terkait upaya orang tua dalam meningkatkan minat baca anak usia 6 – 10 tahun bisa digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana upaya orangtua dalam meningkatkan minat baca pada anak usia 6-10 tahun di Taman Baca KALISTA Perum Kotabaru Kencana Tasikmalaya?.